



Pendampingan Masyarakat dalam Pemenuhan Standar Rumah Sehat dan Layak Huni Berdasarkan Keputusan Menteri Pemukiman dan Prasarana Wilayah

Community Counseling in Fulfilling for Healthy Home and Livable Housing Based on the Decree of the Minister of Settlement and Regional Infrastructure

***Rizka Arbaningrum^{1*}, Galih Wulandari Subagyo², Fredy Jhon Philip Sitorus³, Ghiffari Mahardiansyah⁴, Esmeralda Marisa Osang⁵, Muhammad Izza Luthfi⁶**

¹⁻³Program Studi Teknik Sipil, Universitas Pembangunan Jaya, Indonesia

⁴⁻⁶Center for Urban Studies, Universitas Pembangunan Jaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: rizka.arbaningrum@upji.ac.id

Article History:

Naskah Masuk: September 14, 2025;

Revisi: September 28, 2025;

Diterima: Oktober 18, 2025;

Tersedia: Oktober 20, 2025;

Keywords: *Healthy homes; mentoring; settlement governance; legal awareness; Community service*

Abstract: *A healthy house is understood as a form of housing designed to support the improvement of its occupants' health standards. Thus, it can be said that a healthy home is a building for shelter and rest. To realize a house that can function properly, a healthy, safe, harmonious, and well-organized housing environment is required. The purpose of this assistance is to increase insight, knowledge, and improve understanding, regarding healthy, habitable homes and legal awareness regarding home ownership, in order to realize healthy and decent housing governance. The Sawah Baru Village area located in Ciputat District, South Tangerang City is the location for implementing healthy and habitable home assistance activities with the selection of target participants being residents of the Villa Mutiara Housing Complex. This community service program consists of a series of educational activities to provide knowledge and assistance. This stage begins with monitoring and evaluation activities to assess the initial impact of the socialization that has been carried out. This activity includes direct observation of the residents' residential environment and data collection regarding changes in knowledge and behavior related to healthy homes*

Abstrak

Rumah sehat dipahami sebagai bentuk perumahan yang dirancang untuk mendukung peningkatan standar kesehatan penghuninya. Bangunan yang menyediakan fungsi perlindungan dan istirahat bagi penghuninya dapat disebut rumah sehat. Untuk mewujudkan rumah yang dapat digunakan sesuai fungsinya, dibutuhkan lingkungan perumahan yang sehat, aman, serasi, dan teratur. Tujuan dari pendampingan ini adalah menambah wawasan, pengetahuan, serta meningkatkan pemahaman, terkait rumah sehat layak huni serta kesadaran hukum tentang kepemilikan rumah, demi terwujudnya tata kelola pemukiman perumahan yang sehat dan layak Masyarakat Wilayah Kelurahan Sawah Baru yang berlokasi di Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan menjadi lokasi untuk melaksanakan kegiatan pendampingan rumah sehat dan layak huni dengan pemilihan target peserta adalah warga di Perumahan Villa Mutiara. Program kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri dari serangkaian kegiatan yang sifatnya edukatif untuk memberikan wawasan pengetahuan dan pendampingan. Tahapan ini diawali dengan kegiatan monitoring dan evaluasi untuk menilai dampak awal dari sosialisasi yang telah dilakukan. Kegiatan ini mencakup pengamatan langsung ke lingkungan tempat tinggal warga serta pengumpulan data mengenai perubahan pengetahuan dan perilaku terkait rumah sehat.

Kata Kunci: Rumah sehat; pendampingan; tata kelola pemukiman; kesadaran hukum; pengabdian Masyarakat

1. PENDAHULUAN

Menurut Haryanto (2018) rumah adalah sesuatu bangunan yang tidak dapat di pisahkan dari kehidupan manusia karena rumah merupakan kebutuhan primer bagi manusia sebagai tempat berlindung manusia dari berbagai gangguan dari luar, selain itu apabila dilihat dari beberapa pengertian, rumah berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian, tempat manusia

melangsungkan kehidupannya, tempat manusia berumah tangga dan sebagainya. Sedangkan menurut Kepmenkes No.829/SK/VIII/1999, tentang Peryaratan Penyehatan Pemukiman rumah merupakan tempat hunian yang sangat penting bagi kehidupan setiap orang. Sedangkan rumah sehat adalah kondisi fisik, kimia, biologi di dalam rumah dan perumahan sehingga memungkinkan penghuni atau masyarakat memperoleh derajat kesehatan yang optimal.

Pengertian rumah menurut Undang-undang No.1 tahun 2011, tentang Perumahan dan Kawasan Pemukiman adalah bangunan gedung yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang layak huni, sarana pembinaan keluarga, cerminan harkat dan martabat penghuninya, serta aset bagi pemiliknya. Rumah sebagai ruang hidup manusia bukan hanya dilihat dari bangunannya saja, melainkan juga dari faktor-faktor lain yang melingkupinya. Faktor yang paling penting adalah manusia itu sendiri. Dengan demikian, rumah seharusnya mencerminkan tujuan, nilai, dan norma yang dianut oleh penghuninya.

Ada beberapa kriteria utama yang harus dipenuhi dalam sebuah rumah sehat dan layak huni, antara lain: bahan bangunan tidak terbuat dari bahan yang berbahaya bagi Kesehatan; lantai kedap air, dinding kuat dan tidak lembab serta berwarna cerah; memiliki ruang-ruangan yang tertentu; pencahayaan alam atau buatan harus cukup; suhu antara 18°– 30°C; dan memiliki ventilasi (Hafifah, 2023). Rumah juga merupakan tempat bagi anggota keluarga untuk bertemu dan berkomunikasi dengan baik dan lancar, selain itu juga rumah yang baik harus mempunyai sarana air bersih, jamban, saluran limbah dan tempat sampah, sehingga dapat mencegah terjadinya penularan penyakit (Rosalina, 2023).

Menurut data Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat jumlah rumah yang tidak layak huni (RTLH) secara nasional mencapai 3,4 juta dengan pertumbuhan kebutuhan masyarakat terhadap rumah mencapai 800 ribu per tahun. Menghadapi tantangan ini, pemerintah Indonesia meluncurkan program BSPS sebagai upaya konkret untuk meningkatkan kualitas perumahan, dengan fokus utama pada transformasi Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) menjadi Rumah Layak Huni (RLH) (Abadil, 2024). Rata-rata luas lantai menggambarkan kondisi tempat tinggal penduduk. Semakin luas rata-rata lantai yang dihuni, semakin baik pula kondisi rumah tangga (RT) terutama kondisi kesehatannya (Mardhanie, 2018). Salah satu strategi yang tepat untuk menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pemenuhan rumah sehat adalah pengintervensian pada aspek pengetahuan yang dapat menjadi dasar dalam perubahan perilaku (Siagian, 2022). Dengan mengacu pada analisis situasi di atas maka masyarakat perlu diberikan peningkatan pengetahuan agar dapat mengetahui syarat-syarat rumah yang sehat yang dapat mendukung kebutuhan pokok agar penghuninya dapat berkarya sehingga dapat meningkatkan produktivitas. Oleh karena itu

diperlukan pendampingan kepada masyarakat terkait edukasi mengenai rumah sehat dan layak huni.

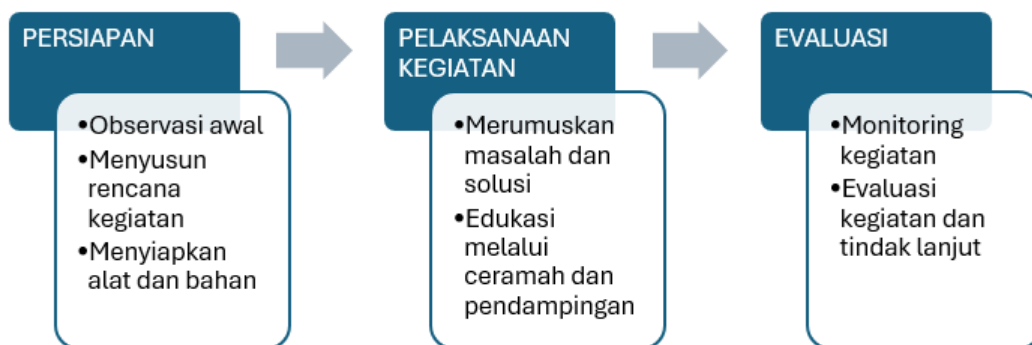
2. METODE

Program kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri dari serangkaian kegiatan yang sifatnya edukatif untuk memberikan pendampingan. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tahap 1, Langkah awal berupa survey pendahuluan bertujuan mengenali karakter lokasi umum dan khusus, setelah itu dirancang rencana kegiatan, alur, serta materi kegiatan.

Tahap 2, Pelaksanaan kegiatan edukasi menggunakan pendekatan ceramah, diskusi, dan pendampingan. Setelah itu dilakukan refleksi serta evaluasi untuk menentukan tindak lanjut kegiatan.

Tahap 3, Pelaksanaan kegiatan diikuti dengan proses monitoring serta evaluasi.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat.

(Sumber : Penulis)

3. HASIL

Pengabdian Masyarakat melalui “Pendampingan Edukasi Rumah Sehat dan Layak Huni” ini dilakukan di Perumahan Villa Mutiara Kota Tangerang Selatan. Kegiatan ini telah direncanakan sejak dari bulan Mei Tahun 2025. Rencana pelaksanaan kegiatan dijadwalkan berlangsung pada bulan Agustus hingga Oktober 2025. Tahapan yang dilakukan meliputi persiapan materi, koordinasi aspek-aspek pendukung kegiatan, pengurusan perizinan, akomodasi, penyediaan peralatan, konsumsi, serta kebutuhan lainnya. Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat dapat diuraikan pada tahapan berikut ini.

Pemberian Materi Rumah Sehat

Keputusan Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah Nomor 403/KPTS/M/2002 tentang Pedoman Teknis Pembangunan Rumah Sederhana Sehat (RS Sehat) menegaskan bahwa tujuan penyusunan petunjuk teknis ini adalah untuk menjawab kebutuhan akan perumahan yang layak dan terjangkau, namun tetap memenuhi syarat kenyamanan, keamanan, dan kesehatan. Pedoman tersebut juga mempertimbangkan heterogenitas potensi daerah, terutama ketersediaan bahan bangunan, budaya, dan karakteristik fisik kawasan. Adapun ketentuan mengenai Rumah Sederhana Sehat adalah sebagai berikut:

Kebutuhan Minimal Massa (penampilan) dan Ruang (luar-dalam)

Setiap orang membutuhkan ruang tertentu untuk beraktivitas di rumah, mulai dari tidur, makan, duduk, bekerja, hingga mandi, mencuci, memasak, dan menggunakan kamar kecil. Kajian menyebutkan bahwa kebutuhan ruang minimal adalah 9 m² per orang, dengan tinggi langit-langit sekitar 2,80 m. Rumah sederhana sehat memberikan kesempatan bagi penghuninya untuk hidup lebih sehat dan menjalani kegiatan sehari-hari secara wajar. Aturan tentang kebutuhan ruang minimum ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kebutuhan Luas Minimum Bangunan dan Lahan untuk Rumah Sederhana Sehat.

Standar per Jiwa (m ²)	Luas (m ²) untuk 3 Jiwa		Luas (m ²) untuk 4 Jiwa			
	Unit Rumah	Lahan (L) Minimal	Lahan (L) Efektif	Lahan (L) Ideal	Unit Rumah	Lahan (L) Minimal
(Ambang batas)	21,6	60,0	72 – 90	200	28,8	60,0
(Indonesia)	27,0	60,0	72 – 90	200	36,0	60,0
(Internasional)	36,0	60,0	—	—	48,0	60,0

(Sumber : Kepmen 403-2002)

Kebutuhan Kesehatan dan Kenyamanan

Agar sebuah rumah tergolong layak huni, rumah harus memenuhi unsur kesehatan dan kenyamanan. Menciptakan rumah yang sehat dan nyaman, ada tiga hal utama yang harus diperhatikan, yaitu pencahayaan, keseimbangan suhu dan kelembaban, serta sirkulasi udara. Ketiganya menjadi pedoman penting dalam merancang hunian yang ideal.

Pencahayaan : Di siang hari, matahari adalah sumber cahaya alami paling besar yang bisa dimanfaatkan. Pencahayaan dari terang langit dapat berfungsi baik apabila memenuhi tiga syarat utama: cuaca cerah tanpa awan, ruangan memperoleh cahaya yang cukup, dan cahaya tersebut menyebar merata ke seluruh ruang tempat beraktivitas.

Penghawaan : Udara merupakan kebutuhan dasar manusia yang memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat kenyamanan sebuah rumah sangat dipengaruhi oleh

kualitas udara. Kenyamanan dan kesegaran bagi penghuni dapat tercipta apabila terdapat sirkulasi atau pergantian udara yang berlangsung secara berkesinambungan melalui ruangan, ventilasi dinding, maupun partisi.

Suhu udara dan kelembaban : Agar sebuah rumah terasa sehat dan nyaman, suhu dan kelembaban udaranya harus sesuai dengan kondisi normal tubuh manusia. Suhu dan kelembaban ini dipengaruhi oleh pencahayaan serta sirkulasi udara. Jika aliran udara tidak lancar, ruangan akan menjadi sumpek dan lembap. Karena itu, penting menjaga keseimbangan udara yang masuk dan keluar, memastikan cahaya cukup di ruang dengan perabotan tetap, dan menata perabot agar tidak menutupi terlalu banyak lantai.

Kebutuhan Minimal Keamanan dan Keselamatan

Rumah tinggal sederhana umumnya terdiri dari empat struktur utama, yaitu pondasi, dinding, atap, dan lantai. Sedangkan bagian lain, misalnya langit-langit atau talang, lebih ditujukan untuk keindahan dan tidak termasuk elemen struktural penting.

Pondasi : Rumah sederhana dengan beban ringan (kurang dari dua ton) biasanya menggunakan salah satu dari tiga jenis pondasi: langsung, setempat, atau tidak langsung. Khusus pada Rumah Inti Tumbuh dan Rumah Sederhana Sehat, pondasi yang sering dipakai yaitu pondasi setempat tersusun dari material batu kali atau beton tanpa tulangan, serta pondasi tidak langsung yang tersusun dari material dari kayu ulin atau galam.

Dinding : Dinding Rumah Inti Tumbuh memiliki beberapa jenis material, dapat dibuat dari berbagai material, seperti conblock, papan, kombinasi setengah conblock dengan setengah papan, atau bahan lokal seperti bambu sesuai potensi daerah. Standar yang dipakai untuk material conblock sesuai dengan SNI PKKI NI-05. Pemasangan dilakukan dengan kerangka kayu yang memiliki dimensi 5/7 cm dan memiliki space antara kayu tidak lebih dari 100 cm. Kayu yang dipilih harus berkualitas, yakni kelas kuat dan awet II. Jika menggunakan balok kayu, ukuran yang dianjurkan adalah 5/10 cm atau ukuran serupa yang tersedia di pasaran, dengan jarak antar tiang sekitar 150 cm. Papan dinding sebaiknya memiliki ketebalan minimal 2 cm setelah diserut, dengan sambungan rapat menggunakan alur lidah atau metode lain yang menjamin kerapatan.

Kerangka bangunan : Struktur beton bertulang digunakan sebagai rangka dari dinding dengan material tembok. Jika rumah berbentuk setengah tembok, maka rangkanya merupakan perpaduan antara beton bertulang dan kayu. Dindingm material kayu digunakan apabila rumah terbuat dari material kayu tanpa panggung, tetapi sloof lebih baik tetap dari beton bertulang. Berbeda dengan rumah kayu panggung, seluruh bagiannya, mulai dari rangka, dinding, hingga pondasi, menggunakan kayu.

Kuda-kuda : Model pelana apada atap rumah digunakan pada rumah sederhana sehat, material kuda-kuda terbuat dari kayu dan awet (kelas II) berukuran 5/10 cm atau ukuran setara yang mudah ditemukan di pasaran. Terdapat system papan paku, sebagai alternatif yang lebih praktis disamping menggunakann sambungan tradisional yang biasa digunakan di Masyarakat. Pada sistem ini, tiap sambungan kuda-kuda diberi klam papan 2/10 cm dari kayu dengan kualitas sama seperti rangkanya, sehingga pemasangan menjadi lebih cepat dan tetap kokoh.

Pendampingan Masyarakat

Dalam kegiatan pendampingan, keterlibatan dosen dan mahasiswa sebagai tim pelaksana memberikan dampak positif. Peserta merasa lebih antusias dan berminat karena selain memperoleh materi yang diperbarui, mereka juga menikmatinya melalui gaya penyampaian yang santai, komunikatif, dan menyenangkan (friendly and fun-training).

Kegiatan dimulai dengan pembukaan yang di pandu oleh Mahasiswa seperti pada Gambar 2. Selanjutnya masuk ke sesi materi, pemberian materi terbagi menjadi tiga bagian, yang dijelaskan oleh 3 Dosen seperti pada Gambar 3. Materi pertama mengenai “Kebutuhan Rumah Sederhana Sehat (Rs Sehat)”, materi kedua mengenai “Kebutuhan Kesehatan dan kenyamanan”, materi ketiga mengenai “Kebutuhan Minimal Keamanan dan Keselamatan”.



Gambar 2. Pembukaan Kegiatan Oleh Mahasiswa.



Gambar 3. Pemberian Materi Rumah Sehat dan Layak Huni.

Setelah pemberian materi dilanjutkan dengan pendampingan langsung kepada Masyarakat, pendampingan ini dilakukan dengan cara diskusi dengan setiap peserta kegiatan seperti pada Gambar 4. Masing-masing peserta menjelaskan terkait kondisi rumah masing-masing selanjutnya dari Tim Dosen mencoba menjelaskan beberapa hal yang harus dilakukan untuk memenuhi standar rumah sehat dan layak huni.



Gambar 4. Pendampingan Kepada Masyarakat Pemenuhan Standar Rumah Sehat dan Layak Huni.

4. DISKUSI

Para peserta sangat antusias dengan kegiatan pengabdian Masyarakat ini, karena materi yang diberikan dan pendekatan yang digunakan. Materi disampaikan melalui pendekatan active learning yang menekankan dialog interaktif dengan peserta, sehingga pemahaman dapat lebih optimal. Suasana kegiatan menjadi hidup dan menyenangkan berkat peran dosen serta mahasiswa yang mampu menciptakan kenyamanan selama proses berlangsung. Dengan metode ini, diharapkan peserta tidak hanya memahami standar rumah sehat dan layak huni, tetapi juga terdorong untuk menjaga lingkungan tempat tinggal agar tetap sehat dan layak dihuni.



Gambar 4. Dokumentasi Tim dan Peserta Pengabdian Masyarakat.

5. KESIMPULAN

Dari pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang berjalan dengan baik dan lancar, diperoleh beberapa kesimpulan serta refleksi sebagai berikut. Upaya pendampingan masyarakat mengenai rumah sehat dan layak huni di kawasan padat penduduk memiliki peranan penting, sebab kegiatan ini mendorong peningkatan pengetahuan dan kesiapan masyarakat dalam menanggapi isu-isu serta perkembangan terkini, khususnya yang berkaitan dengan perbaikan lingkungan dan pemanfaatan potensi alam. Agar pelaksanaannya mencapai hasil yang diharapkan, diperlukan perencanaan yang terstruktur dan detail sebagai dasar keberhasilan program. Tidak kalah penting, pemetaan permasalahan dan potensi lingkungan setempat harus dilakukan secara mendalam, sehingga kegiatan pengabdian masyarakat dapat benar-benar tepat sasaran dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat di wilayah tersebut.

Perencanaan kegiatan dan pemetaan kebutuhan masyarakat telah dilakukan sebagai langkah awal yang penting. Hal ini menjadi dasar untuk pelaksanaan program di tahap berikutnya agar dapat berjalan lebih terarah dan efektif. Diharapkan, dengan adanya komitmen bersama dan dukungan dari semua pihak, kegiatan ini dapat segera direalisasikan guna meningkatkan kualitas hunian masyarakat menuju rumah yang lebih sehat dan layak huni.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Kami ucapkan terima kasih disampaikan kepada LP2M Universitas Pembangunan Jaya yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian masyarakat ini. Perumahan Villa Mutiara Tangerang Selatan yang telah banyak membantu terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, sehingga seluruh kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

DAFTAR REFERENSI

- Abadil, F., Nuswantoro, W., & Kristiana, W. (2024). Analisis peningkatan kualitas rumah tidak layak huni (RTLH) menjadi rumah layak huni (RLH) berdasarkan Sustainable Development Goals (SDGs) (Studi kasus: Kegiatan BSPS 2023 di Kecamatan Sandubaya Kota Mataram). *PORTAL: Jurnal Teknik Sipil*, 16(3), 147–153.
- Akbar Dwi Wahyuwono, A., & Atikah, W. (2022). Pembangunan rumah layak huni dari perspektif hukum perumahan dan permukiman. *Jurnal Kajian Konstitusi*, 2(1), 1–19. <https://doi.org/10.19184/jkk.v1i3.28446>
- Almiran, A., Zakaria, R., & Mawardi. (2023). Determinan perilaku warga dalam pemenuhan komponen rumah sehat di Gampong Krueng Raya Kota Sabang, Aceh. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 9(2), 1563–1574.
- Celesta, A. G., & Fitriyah, N. (2019). Gambaran sanitasi dasar di Desa Payaman, Kabupaten Bojonegoro tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(2), 83–90. <https://doi.org/10.20473/jkl.v11i2.2019.83-90>
- Febriyanti, I. D., Ritnalani, L. N. M. A., Irawan, F. A., & Sudibyo, A. (2024). Sosialisasi rumah sehat dan layak huni pada ibu PKK di Dusun Kaliwarak Desa Kemetul Kecamatan Susukan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Indonesia*, 7(2), 28–34.
- Hafifah, V. N., Ummah, R., Octaviati, R. N., Talia, R. D., & Shodiqoh, H. N. (2023). Sosialisasi rumah sehat dan layak huni pada ibu PKK di Desa Pandean Kecamatan Paiton. *Community Development Journal*, 4(6), 13168–13171.
- Harahap, T. (2021). Komparasi indikator rumah layak huni dan permukiman kumuh Indonesia. *Journal of Science and Applicative Technology*, 5(1), 163–170. <https://doi.org/10.35472/jsat.v5i1.426>
- Haryanto, E. S. (2018). Pengertian rumah tinggal. *Education*. <https://www.slideshare.net/wilem17/pengertian-rumah-tinggal>
- Herdiani, I., Kurniawati, A., Nuradillah, H., Gustini, W., & Gunawan, P. I. (2021). Penyuluhan kesehatan rumah sehat pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Cibeureum. *Jurnal Abdimas (PHB)*, 4(1), 47–52. <https://doi.org/10.30591/japhb.v4i1.2052>
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2017). Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2017 tentang Rehabilitasi Sosial Rumah Tidak Layak Huni dan Sarana Prasarana Lingkungan.
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (1999). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 829/SK/VII/1999 tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan.
- Keputusan Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah Republik Indonesia. (2002). Keputusan Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah Nomor 403/KPTS/M/2002 tentang Pedoman Teknis Pembangunan Rumah Sederhana Sehat (RS Sehat).
- Lestari, K., Indira, S. S., Prapsetyo, A., & Silitonga, F. (2024). Inovasi rumah dan lingkungan sehat guna menghindari stunting. *Jurnal Keker Wisata*, 2(2), 167–181.

<https://doi.org/10.59193/jkw.v2i2.256>

- Mardhanie, A. B. (2018). Penelitian rumah tidak layak huni (RTLH) Kabupaten Bulungan tahun 2017. *Jurnal Kreatif*, 5(2), 13–20. <https://doi.org/10.46964/jkdpia.v5i2.41>
- Mustari, S. (2021). Penilaian rumah sehat dan identifikasi penyakit berbasis lingkungan pada balita di Desa Sapanang Kecamatan Binamu tahun 2019. *Jurnal Mitrasehat*, 9(1), 9–22. <https://doi.org/10.51171/jms.v1i1.286>
- Nggebu, E. H., & Purnomo, A. S. (2024). Sistem pendukung keputusan penerimaan bantuan rumah layak huni di Desa Oan Mane menggunakan metode Simple Additive Weighting. *Jurnal Informatika dan Sistem Informasi*, 16(1), 138–152. <https://doi.org/10.37424/informasi.v16i1.301>
- Nisa, N. K., & Salomo, R. V. (2019). Keterlibatan masyarakat dalam program rumah tidak layak huni (RTLH) di Desa Pabedilankulon Kecamatan Pabedilan Kabupaten Cirebon. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.26740/jpsi.v4n1.p1-7>
- Octriani, Y. F., & Yuza, A. F. (2024). Evaluasi pelaksanaan program pembangunan rumah sehat layak huni di Desa Air Molek II Kecamatan Pasir Penyus Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Mahasiswa Pemerintahan*, 1(1), 72–279. <https://doi.org/10.25299/jmp.2024.17107>
- Prasetyawati, R., Nasution, F., & Lubis, N. (2022). Mewujudkan rumah sehat melalui penyuluhan kesehatan lingkungan membentuk masyarakat sehat jiwa dan raga. *O Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 523–532. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v5i3.1223>
- Raafidiani, R., Yuliana, A., & Bokings, T. P. O. R. (2023). Penyuluhan rumah sehat idaman setiap orang. *Jurnal Puan Indonesia*, 4(2), 309–320. <https://doi.org/10.37296/jpi.v4i2.132>
- Renaldi, M., Prakoso, C. T., & Zulfiani, D. (2020). Program rumah sehat layak huni (RUSLANI) sebagai inovasi pemerintah Kecamatan Samarinda Seberang dalam pelayanan publik. *E-Jurnal Administrasi Publik*, 8(1), 8825–8839.
- Rosalina, S., Hz, H., & Rawalillah, H. (2023). Penyuluhan tentang rumah sehat dalam upaya pencegahan penyakit berbasis lingkungan di Kelurahan 26 Ilir Palembang tahun 2023. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(3), 207–220. <https://doi.org/10.56910/safari.v3i3.854>
- Siagian, J. L. S., Su, H. M., & Gurning, M. (2022). Pendampingan masyarakat dalam pemenuhan rumah sehat di Kampung Klalim Kelurahan Aimas Kabupaten Sorong. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 66–70.
- Yulianty, I., Shalahuddin, I., & Sumarni, N. (2021). Gambaran tingkat pengetahuan kepala keluarga tentang rumah sehat di Kampung Cibogo Desa Rancabango Kecamatan Tarogong Garut. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 15(1), 80–87. <https://doi.org/10.33024/hjk.v15i1.3443>
- Zulpika, Z., Jafra, R. A., & Candra, A. (2021). Evaluasi kelayakan penerima bantuan program

rumah sehat layak huni terhadap pemilik bangunan di Kecamatan Sentajo Raya. JPS, 3(2), 114–121.